

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN TEMPERAMEN ANAK  
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN  
DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR**



Oleh:

Lia Kusuma

NIM 19717251053

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2022**

## ABSTRAK

**LIA KUSUMA:** Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Temperamen Anak Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022.**

Orang tua memegang peranan esensial dalam memberikan pengasuhan yang akan mempengaruhi kecerdasan emosional anak usia dini. Kurangnya penerapan pola asuh yang benar kepada anak akan berdampak pada pembentukan emosi yang kurang baik. Begitupun pula dengan temperamen anak yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan respon orang tua. Anak yang didukung dengan kondisi lingkungan positif akan tumbuh menjadi pribadi yang menyenangkan dan memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis *ex post facto*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket kuesioner yang dibagikan secara langsung dengan skala Likert. Subyek yang diteliti orang tua wali murid dan anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Pengambilan sampel maupun populasi menggunakan *purposive sampling* dengan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini dilakukan pada responden yang berjumlah 338 orang tua dan 338 anak usia 5-6 tahun. Analisis data menggunakan *Partial Least Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pola asuh orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun dengan hasil *t-statistics* sebesar 0,961 dengan original sample sebesar 7,8%; (2) temperamen anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional dengan hasil *t-statistics* sebesar 4,213 dengan original sampel sebesar 32,8%; (3) Sedangkan untuk pola asuh dan temperamen anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional dengan hasil *t-statistics* sebesar 4,997 dengan original sampel 34,2%

**Kata kunci:** pola asuh orang tua, temperamen anak, kecerdasan emosional anak usia dini

## ABSTRACT

**LIA KUSUMA:** The Influence of Parenting Styles and Children's Temperament on Emotional Intelligence of Children aged 5-6 Years Old in Ogan Komering Ulu East Regency. **Thesis. Yogyakarta: Faculty of Education, Yogyakarta State University, 2022.**

Parents have an essential role in providing care that can affect the emotional intelligence of early childhood. The lack of the correct parenting technique for children will give bad emotions. Correspondingly, environmental conditions and parental responses influence the child's temperament. Children supported by positive environmental conditions will grow into friendly personalities and have good emotional intelligence.

This study used quantitative research with ex post facto type. The data collection method was a questionnaire distributed directly using a Likert scale. Meanwhile, the sample of this study was children aged 5-6 years old in Ogan Komering Ulu Timur Regency. Furthermore, the sampling and population in this study used purposive sampling with certain considerations of data sources. This study was conducted on 338 parents and 338 children aged 5-6 years old. Data analysis used Partial Least Square to categorize score criteria using the Saifudin Azwar scale.

The results of the study shows that: (1) parenting style has no a significant influence on the emotional intelligence of children aged 5-6 years old with t-statistics results of 0.961 with an original sample of 7.8%; (2) children's temperament has a significant influence on emotional intelligence with the results of t-statistics of 4.213 with the original sample of 32.8%; (3) As for the parenting practice and temperament of children has a significant influence on emotional intelligence with the results of t-statistics of 4.997 with the original sample of 34.2%;

**Keywords:** parenting styles, child temperament, early childhood emotional intelligence

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang essensial dalam hidup dan kehidupan manusia karena proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup manusia. "*Life is education and education is life*" merupakan gambaran bahwa manusia tidak bisa memisahkan pengalaman hidupnya dari pengaruh pendidikan dan sebaliknya (Lodge, 1974: 23). Arti Pendidikan menurut UU No.2 Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional, mengemukakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu jenis pendidikan yang ada di Indonesia adalah Pendidikan Anak Usia Dini.

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh serta pemberian rangsangan secara optimal dengan menekankan pada seluruh aspek perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai suatu upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (UUSPN, 2003). Berdasarkan peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD Nasional, aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk distimulasi adalah aspek fisik-motorik, agama-moral, kognitif, bahasa, sosial-emosi, dan seni.

Salah satu aspek yang sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak ialah aspek perkembangan emosi anak. Anak akan memiliki emosi yang dipengaruhi oleh kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Biasanya setiap anak akan memiliki emosi yang berbeda-beda tentunya sesuai dengan suasana hati dan juga dipengaruhi oleh pengalaman yang diperolehnya sepanjang perkembangan (Nurdiansyah, 2016; Sidartha & Sujana, 2020; Syawahid & Retnawati, 2014).

Emosi merupakan kondisi intrapersonal, seperti perasaan, keadaan tertentu, atau pola aktivitas motor (Mashar, 2011: 16). Unit-unit emosi dapat dibedakan berdasar tingkatan kompleksitas yang terbentuk, berupa perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam perkembangan emosinya, anak pada masa ini tidak hanya mampu mengenali emosi secara sederhana seperti rasa takut, marah, sedih, dan senang saja tetapi mereka juga sudah mampu mengatur emosinya sesuai dengan situasi dan kondisi. Lain halnya yang dimaksud dengan perkembangan emosional.

Perkembangan emosional merupakan keterampilan seseorang dalam hal memotivasi diri, bertahan dalam suatu tekanan, memahami emosi dan menunda suatu kepuasan (Anggraini & Emmanuel, 2016). Perkembangan emosional ditandai dengan kematangan seseorang dalam mengelola perasaan yang melibatkan berbagai aspek seperti pikiran, perubahan psikologis dan ekspresi yang diperlihatkan oleh perilaku seseorang (Fauziah et al., 2020). Berarti perkembangan emosional yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang baik dalam rangka mengelola perasaan dirinya sendiri maupun memahami perasaan orang lain sehingga memunculkan motivasi pada diri sendiri.

Fenomena yang terjadi di masa ini, anak-anak rentan mengalami beberapa permasalahan emosional, seperti ketidakmampuan menyesuaikan diri, egosentris, agresif, dan perilaku antisosial (Susanto, 2011). Hal ini terjadi karena di masa kanak-kanak keadaan emosi yang dimiliki tidak seimbang. Kondisi emosi anak mudah ke luar

dari fokus, dalam arti bahwa anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosi sehingga menjadikan mereka sulit untuk dibimbing, diarahkan, dan dipandu menuju pembentukan emosi yang positif. Senada dengan Hanifah & Ningrum (2013) yang menyatakan bahwa 34,5% anak mengalami masalah emosional berupa pemahaman emosi yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena mengenai hal tersebut juga ditemui saat peneliti melakukan observasi pada anak usia dini kelompok B di TK ABA Tulus Ayu Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur kecerdasan emosi anak belum mampu terkontrol, tertata maupun dikelola dengan baik. Hal ini dapat dilihat ketika beberapa anak kurang mampu untuk meminta maaf duluan ketika berbuat salah, beberapa anak suka mengejek sesama teman, contohnya “kau ya gendut”, “aku kaya kau tu miskin”, beberapa anak yang kurang percaya diri ketika diminta untuk tampil di depan kelas dan sering mengganggu barang milik teman. Tentunya peranan guru dalam mengelola emosi dan membimbing kecerdasan emosi anak merupakan suatu tindakan yang sangat penting dilakukan.

Masalah emosional yang terjadi dikhawatirkan dapat berlanjut sampai pada tahapan perkembangan anak berikutnya karena tidak berarti pada suatu tahapan tertentu emosi anak berjalan sesuai dengan tahapannya. Namun, boleh jadi mengikuti secara terus-menerus hingga anak beranjak dewasa. Jika hal ini terjadi, maka anak akan mengalami stagnan hingga kemunduran dalam perkembangan emosinya. Sejalan dengan pernyataan Papalia, dkk (dalam Mashar, 2011) yang menyatakan perkembangan emosi pada masa kanak-kanak merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku anak di masa depan.

Penelitian yang dilakukan Utama (2018) mengungkapkan bahwa emosi anak perlu dikembangkan sedini mungkin, dikarenakan akan memunculkan berbagai permasalahan ketika anak telah menginjak usia remaja, seperti munculnya perilaku yang

bersifat destruktif yang dapat terlihat dari perilaku menghancurkan barang, kegagalan menempatkan diri dalam relasi sosial, melukai diri sendiri, dan munculnya pemikiran-pemikiran negatif tentang diri sendiri. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat tidak adanya intervensi yang tepat ketika anak menunjukkan emosi tidak terkontrol. Diantaranya memunculkan perilaku tantrum, merajuk berlebihan hingga sikap meronta-ronta di tempat umum apabila keinginannya tidak terpenuhi (Serrat, 2017).

Emosi bisa terarah ketika masuk dalam proses kognitif atau bila masuk korteks. Sebaliknya, emosi bisa tak terkendali, liar, dan spontan apabila terjadi ledakan emosi ketika amigdala mengambil peran. Maka, menyelaraskan emosi dan nalar atau kerja sama sistem limbik dengan neokorteks akan meningkatkan kecerdasan emosional (Tarasuik et al., 2009). Artinya, seseorang bisa saja menggunakan emosinya secara cerdas. Sebab, kecerdasan sesungguhnya tidak hanya sekedar menekankan pada aspek kognitif saja seperti aspek memori, berhitung, dan *problem solving* (Papalia, 2008).

Anak yang lahir ke dunia membawa potensi yang diwarisi dari orang tuanya dan mempunyai kecenderungan untuk memiliki salah satu kecerdasan yang menonjol dibandingkan dengan kecerdasan yang lainnya. Secara garis besar, kecerdasan dibagi menjadi dua macam, yaitu kecerdasan *intellective* dan *non-intellective* (Cherniss, 2000). Kecerdasan *intellective* atau kecerdasan kognitif, sedangkan kecerdasan *non-intellective* atau non-intelektual meliputi kecerdasan-kecerdasan di luar kecerdasan kognitif, termasuk diantaranya adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional juga termasuk dalam kecerdasan personal yang merupakan bagian dari kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner (Asadollahfam et al., 2012). Kecerdasan personal menurut Goleman (2003: 57) meliputi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Goleman mengembangkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang menitikberatkan

pada kecerdasan pribadi (*personal intelligence*). Dengan kata lain, kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri maupun perasaan oranglain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun hubungan dengan oranglain, serta membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 1995: 170).

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang akan terlihat ketika dirinya mampu mengenali emosi, mengontrol emosi baik itu pada diri sendiri maupun orang lain serta memiliki hubungan yang hangat dengan lingkungan sekitarnya. Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan emosional dan kemampuan seseorang dalam bersosialisasi. Kedua kemampuan tersebut mempengaruhi setiap kinerja dan perilaku seseorang. Jika seseorang memiliki kemampuan emosional dan sosial yang baik, maka kinerja dan perilakunya dapat dikatakan maksimal (Neophytou, 2012).

Hubungan antara perkembangan emosi dengan kecerdasan emosional sangat erat. Akan tetapi, terdapat perbedaan ruang lingkup antara keduanya. Adapun perbedaannya yaitu jika perkembangan emosi menjelaskan bahwa anak dipengaruhi, sedangkan kecerdasan emosional menjelaskan tentang kemampuan diri anak tersebut untuk mengendalikan emosinya (Cho & Lee, 2017). Kecerdasan emosional lebih merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman dalam Desmita, 2014: 170).

Kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh seseorang karena mereka nantinya akan lebih kompeten secara sosial pada kehidupan anak saat beranjak dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Brackett menjelaskan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang lebih baik dan memiliki kepekaan secara interpersonal daripada seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosional (Brackett et al., 2006). Itu artinya kecerdasan emosional perlu dimiliki oleh masing-masing individu,



karena akan sangat berpengaruh terhadap hubungan sosial mereka.

Data Bank Dunia (2010) mengenai instrumen perkembangan dini di 8 negara (Indonesia, Filipina, Yordania, Cili, Kanada, Australia, Meksiko, Mozambik) menunjukkan bahwa kemampuan anak-anak Indonesia yang berusia 4 tahun lebih baik dibandingkan dengan anak-anak Filipina dalam hal komunikasi dan kemampuan umum. Namun, Indonesia berada di posisi ke-2 setelah Filipina dalam presentase anak yang memiliki kelemahan dalam perkembangan kecerdasan emosional. Jika kecerdasan emosional anak tidak dilatih sejak dini akan memberikan dampak yang tidak baik untuk anak salah satunya adalah kegagalan IQ dan SQ. Hal ini diperkuat dengan temuan *American Psychological Association* (APA) pada tahun 2019 yang mengukur tingkat kecerdasan emosional dan mengkaitkannya dengan nilai ujian. Berdasarkan analisis data dari 160 studi tahun 1998 hingga 2019 yang melibatkan lebih dari 42 ribu siswa di 27 negara (76 % berbahasa Inggris). Siswa yang diteliti mulai dari usia sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Penelitian tersebut mendapati, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik cenderung mendapatkan nilai ujian yang lebih tinggi dan prestasi yang lebih baik ketimbang siswa dengan kecerdasan emosi yang lebih rendah.

Selain dampak kegagalan hubungan sosial, IQ dan SQ yang ditimbulkan, anak juga rentan dengan terganggunya kesehatan mental. Maria Trinidaad mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kesehatan mental yang lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sánchez-Núñez et al., (2020) menerangkan kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang dapat melindungi dirinya dari stress dan mengarah pada hubungan yang sehat dan lebih baik terhadap lingkungan.

Informasi data Kebijakan Nasional Kesehatan Jiwa pada Tahun 2001 sampai 2005 menjelaskan bahwa jumlah masalah mental emosional pada anak usia 4-25 tahun

adalah sebesar 104/1000 anak. Selain itu dalam sebuah Penelitian tentang masalah mental emosional pada anak sekolah dasar di daerah Jakarta Pusat pada tahun 2003. Diperoleh hasil bahwa dominasi dipegang oleh anak laki-laki dengan persentase 30,5% sedangkan anak perempuan 22,6%. Permasalahan tersebut terjadi dikarenakan rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak, seperti tidak dapat mengontrol emosinya sendiri sehingga menyebabkan kegelisahan, tidak percaya diri, dan putus asa (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Masalah mental emosional jika tidak segera ditangani dengan benar akan berdampak buruk pada perkembangan anak di masa mendatang seperti anak akan melakukan bunuh diri, *dibully* maupun penggunaan narkoba. Sejalan dengan penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Campbell-Sills et al. (2006) yang mengemukakan bahwa anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan emosional sejak dini secara konsisten menunjukkan perilaku agresif dan kenakalan saat memasuki usia remaja.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) per Juli 2019 dari ratusan juta penduduk di Indonesia, satu orang meninggal dunia akibat bunuh diri per satu jam. Dari kejadian kasus bunuh diri tersebut, ternyata kasus yang paling tinggi terjadi pada rentang usia remaja hingga dewasa muda, yakni 15-24 tahun, fakta ini berhubungan dengan peningkatan tajam angka depresi pada remaja. Sedangkan, data dari Badan Narkotika Nasional (BNN, 2019) kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di kalangan remaja dari 1,80% (3,41 juta orang) pada tahun 2018 menjadi 2,40% (sekitar 4,53 juta orang) pada tahun 2019.

Pusat data dan informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyebutkan angka tindakan *bullying* pada tahun 2019 mengalami kenaikan yang sangat drastis. Jumlah pengaduan yang masuk mengalami peningkatan mencapai 90 % pada tahun 2019, yaitu 2.386 pengaduan dari 1.234 laporan pada tahun 2018. Kasus tindakan

bullying secara seksual yang meningkat menjadi 2.508 kasus pada 2019, meningkat dari data tahun 2018 sebanyak 2.413 kasus. Bahkan, *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada 2016, menempatkan Indonesia di peringkat pertama untuk soal kekerasan pada anak, terutama kekerasan di lingkungan sekolah sebesar 84%.

Perhatian terhadap pentingnya periode usia dini sebagai masa kritis bagi tumbuh kembang anak khususnya dalam perkembangan emosi yang belum optimal, karena kurangnya peran orang tua dalam memberikan stimulasi emosi. Oleh karena itu, pola asuh orang tua di rumah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Sebab, kecerdasan emosional bukan merupakan hasil sesaat melainkan hasil stimulasi sejak dini yang berkaitan dengan sosialisasi atau pengasuhan dalam keluarga (Poulou et al., 2018).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang dijumpai anak (Wahy, 2012). Goleman (dalam Suyadi, 2010: 113) mengatakan bahwa kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi, sedangkan orang tua merupakan pelatih emosi bagi anak-anaknya. Orang tua mempunyai peran yang sangat besar untuk menentukan karakter dan kepribadian anak, mulai dari cara pengasuhan, pendidikan, pemenuhan kebutuhan, pendisiplinan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Baik buruknya kepribadian anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tua (Sjarkawi, 2008).

Dari hasil observasi dimana di Desa Tugu Mulyo Kecamatan Belitang Madang Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur diketahui bahwa letak desa ini berada di wilayah pedesaan yang mana kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai petani bahkan buruh tani dan dengan tingkat Pendidikan yang masih dikatakan rendah. Dari observasi inilah peneliti mendapatkan bahwa di Desa Tugu Mulyo ada beberapa orang tua sering

melakukan tindakan kekerasan pada anak-anaknya terutama pada anak-anaknya yang masih berusia dini. Adapun alasan orang tua melakukan tindakan kekerasan tersebut adalah agar anak dapat lebih disiplin dan mau patuh dengan semua yang dikatakan oleh orang tua nya, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sumarno dalam wawancara awal penelitian.

Data kuantitatif yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan memperoleh hasil sebanyak 46% orang tua menggunakan pola asuh autoritatif, 34% orang tua menggunakan pola asuh otoriter dan 20% orang tua menggunakan pola asuh permisif. Orang tua di desa cenderung membiarkan anak bermain namun masih dalam batasan dan pengawasan mereka, selama observasi berlangsung peneliti menemukan pola asuh yang cenderung masih berlangsung di desa adalah pola asuh autoritatif. Namun, tidak semua orang tua menggunakan pola asuh tersebut karena melalui data yang ditemukan masih ada orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter, orang tua masih memberikan peraturan dan keputusan yang dipaksakan dengan tegas untuk mengontrol anak-anak mereka.

Orang tua berusaha mengendalikan perilaku anak-anak mereka sesuai dengan standar perilaku yang ditetapkan, biasanya standar absolut. Mereka juga menunjukkan kasih sayang dan kehangatan emosional yang rendah dalam hubungan orang tua-anak peneliti juga menemukan orang tua lainnya menggunakan pola asuh permisif, orang tua menjadi protektif terhadap anak mereka sehingga dampak negative yang disebabkan oleh pola asuh tersebut menyebabkan anak terlalu bergantung dan tidak memiliki tanggung jawab karena semua keputusan sudah diputuskan oleh orang tua.

Pola asuh yang keliru dapat menjadikan anak bermasalah (Gottman & De Claire, 1997). Dalam mengasuh anaknya, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Selain itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam

memelihara, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak-anaknya yang berbeda-beda, karena setiap orang tua mempunyai pola asuh tertentu (Zarra-Nezhad et al., 2015).

Pola asuh memiliki berbagai macam tipe, penting bagi orang tua dalam memilih pola asuh yang baik dan dapat menunjang keberhasilan dan meningkatkan perkembangan anak. Apabila pemilihan pola asuh tidak tepat, maka akan berdampak pada perkembangan anak dimasa yang akan datang (Riati, 2016). Namun fakta dilapangan masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh yang salah karena hanya berpatokan pada pengalaman masa lalu yang dirasakan orang tua (Hanni, 2020).

Eisenberg & Shell (2016) mengemukakan bahwa perilaku emosional orang tua berpengaruh pada perilaku pengendalian diri anak. Penelitian lain yang dilakukan Shields (2016) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang diperlakukan tidak baik (*maltreated*) menunjukkan perilaku sulit menyesuaikan diri (*maladaptive*). Perilaku maladaptive tersebut adalah ketidakmampuan mengendalikan amarah dan tidak mau berteman sedangkan perilaku yang adaptif adalah perilaku prososial dan suka berteman. Hasil penelitian Chang et al. (2003) di Cina menunjukkan bahwa perlakuan kasar dari orang tua berpengaruh secara langsung atau tidak langsung pada pengendalian emosi anak dan mempengaruhi agresivitas anak.

Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak ialah kepribadian. Perkembangan kepribadian seseorang meliputi beberapa aspek, baik aspek alami genetis (*nature*) maupun aspek bimbingan lingkungan (*nurture*). Aspek kepribadian yang bersifat alamiah (*genetic*) lebih pada sistem kerja susunan saraf otak yang akan menghasilkan kecenderungan-kecenderungan temperamen dan hasrat (dorongan) hormonal (Goleman, 2003). Maka, temperamen sangat berhubungan dengan kepribadian serta gaya perilaku dan cara merespon yang sifatnya individual (Santrock, 2012: 210).

Setiap anak yang terlahir dengan membawa karakter dan sifat dasar sendiri. Sejak lahir bayi-bayi memperlihatkan gaya emosi yang berbeda-beda (Santrock, 2011: 295). Ada beberapa bayi yang sering menangis dan rewel, ada bayi yang mudah kaget, bayi yang selalu riang gembira, dan bayi yang mudah kesal. Hal ini mencerminkan temperamen sebagai gaya perilaku dan cara merespon yang sifatnya individual. Temperamen yang dimiliki setiap individu mendeskripsikan perbedaan individual mengenai cepat atau lambatnya kemunculan emosi, seberapa kuat, lama, dan seberapa cepat menghilang (Strelau, 1983).

Sifat dasar dan karakter yang dibawa anak membentuk suatu karakteristik seseorang yang disebut sebagai temperamen. Temperamen adalah bawaan yang mungkin diwariskan dan stabil (Braungant et al, dalam Papalia, 2008). Rothbart (dalam Papalia, 2008) mengungkapkan beberapa penelitian yang menggunakan IBQ (*Infant's Behavior Questionnaire*) selama masa bayi dan CBQ (*Children's Behavior Questionnaire*) pada usia 7 tahun. Penelitian ini menemukan hubungan yang kuat antara temperamen bayi dengan kepribadian anak. Hal ini menggambarkan bahwa temperamen bukan produk dari sebuah pengasuhan namun fungsi sistem biologis anak yang bersifat stabil dari waktu ke waktu.

Dalam konsep emosional terdapat tiga konsep yang mendukung temperamen yaitu emosional, aktivitas dan suka bergaul (Buss & Plomin, 2004). Emosional terdiri dari sistem saraf otonomik yang cenderung untuk merespon rangsangan dengan dampak negatif. Hal ini merupakan pola yang global dari stress pada anak kecil dan akan dibedakan menjadi marah dan takut pada anak yang lebih tua. Osofsky (2003) mengemukakan bahwa aktivitas lebih ditunjukkan pada tingkat aktivitas dan kecepatan aksi. Sedangkan konsep suka bergaul lebih ditunjukkan kepada masalah interaksi sosial seperti perhatian dan merespon.

Para ilmuwan yang mempelajari temperamen berusaha mencari cara-cara terbaik untuk dapat mengklasifikasikan temperamen (Saucier & Siamonds, 2006). Klasifikasi yang paling terkenal dikemukakan oleh Psikiater Alexander Chess dan Stella Thomas (dalam Santrock, 2012: 210) yang menyebutkan ada tiga dasar kelompok temperamen. Kelompok itu adalah anak bertemperamen mudah atau "*easy child*", anak bertemperamen sulit atau "*difficult child*", dan anak bertemperamen lambat atau "*slow to warm up child*". Setiap pola temperamen yang dimiliki anak memiliki karakteristiknya masing-masing. Pola temperamen pada anak akan mempengaruhi bagaimana anak bereaksi dan merespon oranglain, lingkungan serta berbagai benda (Santrock, 2012: 210).

Temperamen yang mencerminkan kurangnya pengendalian, bisa memberikan banyak masalah untuk seorang anak, atau biasa dikenal dengan sebutan temperamen sulit. Dalam sebuah penelitian longitudinal menyebutkan anak memiliki temperamen yang sulit (*difficult child*) pada usia 3 sampai 5 tahun tidak memiliki penyesuaian yang baik ketika dewasa (Micalizzi et al., 2017). Sebaliknya anak yang memiliki temperamen mudah (*easy child*) pada usia 3 sampai 5 tahun akan lebih mungkin untuk memiliki penyesuaian yang baik ketika dewasa kelak (Thomas & Chess, 1977). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa temperamen merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada anak.

Berdasarkan uraian di atas yang memperlihatkan adanya hubungan pola asuh terhadap kecerdasan emosional dan pengaruh pola asuh terhadap temperamen anak, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang tua dan Temperamen Anak Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah mampu memperlihatkan emosi atau perasaan yang dirasakan dengan baik, tetapi masih ada beberapa anak yang belum pandai mengenali, menyampaikan dan mengekspresikan perasaannya dengan baik.
2. Beberapa orang tua kurang memperhatikan kecerdasan emosional anaknya, sehingga pemahaman orang tua tentang pentingnya kecerdasan emosi anak pun masih minim.
3. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai penanganan disaat anak mengalami emosi dan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak.
4. Kurangnya pemahaman orang tua tentang jenis pola asuh bagaimana yang tepat untuk diberikan kepada anaknya.
5. Beberapa orang tua kurang memahami bahwa pola asuh yang diterapkan akan berpengaruh pada temperamen anak dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosi yang kurang optimal pada anak.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas anak masalah dibatasi oleh pengaruh pola asuh orang tua dan tempramen anak terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini ditujukan kepada guru kelas taman kanak-kanak dan orang tua dengan rentan usia 5-6 tahun di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh pola asuh orang tua *Authoritative* terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?



2. Adakah pengaruh pola asuh orang tua *Authoritarian* terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?
3. Adakah pengaruh pola asuh orang tua *Permissive* terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?
4. Adakah pengaruh tempramen anak terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?
5. Seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua dan temperamen anak terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun melalui tempramen anak di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan mengenai:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh pola asuh orang tua *Authoritative* terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh pola asuh orang tua *Authoritarian* terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh pola asuh orang tua *Permissive* terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.
4. Untuk mengetahui adakah pengaruh tempramen anak terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua dan temperamen anak terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun secara teoritis. Manfaat dari kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini yaitu sumbangan ilmiah untuk bahan rujukan penelilitain dalam meneliti pola asuh orang tua dan tempramen anak terhadap kecerdasan emosional anak usia dini.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi anak, dapat mengembangkan kecerdasan emosinal yang dimiliki anak.
- b. Bagi Orang tua, sebagai bahan masukkan dalam mengasuh anak dengan memperhatikan pola asuh yang tepat bagi perkembangan kecerdasan emosi.
- c. Bagi lembaga PAUD dan tenaga pendidik, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai kecerdasan emosional sehingga diharapkan ikut berperan dalam membantu meningkatkan kecerdasan emosional anak.
- d. Manfaat kepada pembaca sebagai bahan referensi dan perbandingan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dikaji.
- e. Manfaat bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengalaman selama penelitian ini dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., & Jogiyanto, H. M. (2009). *Konsep dan aplikasi pls (partial least square) untuk penelitian empiris*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Abdillah, Willy, & Hartono, J. (2016). *Partial least square (pls). alternatif structural equation modeling (sem) dalam penelitian bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Abo Elella, E., Hassan, G. A. M., Sabry, W., Hendawy, H., Shorub, E., Zyada, F., & Medany, O. (2017). Trait emotional intelligence in a sample of Egyptian children with attention deficit hyperactivity disorder. *Child and adolescent mental health*, 22(4), 216–223. <https://doi.org/10.1111/CAMH.12236>
- Acar, I. H., Rudasill, K. M., Molfese, V., Torquati, J., & Prokasky, A. (2015). Temperament and preschool children's peer interactions. *http://dx.doi.org/10.1080/10409289.2015.1000718*, 26(4), 479–495. <https://doi.org/10.1080/10409289.2015.1000718>
- Al-Elaimat, A., Adheisat, M., & Alomyan, H. (2018). The relationship between parenting styles and emotional intelligence of kindergarten children. *Early Child Development and Care*. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1479403>
- Al-Istanbuli, M. M. (2002). *Mendidik anak nakal*. Bandung: Pustaka.
- Alavi, M., Mehrihezah, S. A., Amini, M., & Parthaman Singh, M. K. A. (2017). Family functioning and trait emotional intelligence among youth. *Health Psychology Open*, 4(2), 2055102917748461. <https://doi.org/10.1177/2055102917748461>
- Ananto, M. C., & Vinayastri, A. (2021). Pengembangan instrumen kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 87–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-04>
- Anggraini, H., & Emmanuel, S. (2016). Hubungan kelekatan dengan kecerdasan emosi pada sosial anak usia dini. *Jurnal Pedagogi*, 07(02), 18–26.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Asadollahfam, H., Salimi, A., & Pashazadeh, F. M. (2012). Emotional intelligence, gender and vocabulary. *undefined*, 46, 833–837. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2012.05.208>
- Azwar, S. (2011). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Metode penelitian psikologi* (Edisi II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Babadagi, Z., Karabekiroglu, K. M. Z., Ucar, F., Say, G. N., Yuce, M., & Yildirim, Z. G. (2018). Associations between father temperament, character, rearing, psychopathology and child temperament in children aged 3-6 years. *The Psychiatric quarterly*, 89(3), 589–604. <https://doi.org/10.1007/S11126-017-9556-1>
- Baer, J., Schreck, M., Althoff, R. R., Rettew, D., Harder, V., Ayer, L., ... Hudziak, J. J. (2015). Child temperament, maternal parenting behavior, and child social functioning. *Journal of Child and Family Studies*, 24(4), 1152–1162. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-9924-5>
- World Bank (2010). *Informasi Singkat Potret Perkembangan Anak Usia Dini di Indonesia*. Jakarta: World Bank.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1126611>
- Baumrind, D. (1967). No Title Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Beaty, J. J. (1994). *Observing development of the young children* (Third. Ed.). New York: Macmillan Publishing Company.
- Badan Narkotika Nasional dan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI. (2019). Penyalahgunaan Narkoba dan Strategi Penanggulangannya dalam Perspektif Pengguna. Laporan Penelitian.
- Bould, H., Joinson, C., Sterne, J., & Araya, R. (2013). The emotionality activity sociability temperament survey: factor analysis and temporal stability in a longitudinal cohort. *Personality and Individual Differences*, 54(5), 628–633. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.11.010>
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting* (Edisi Ke-8). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Buss, A., & Plomin, R. (2004). *A temperament theory of personality development*. New York: Wiley.
- Campbell-Sills, L., Barlow, D. H., Brown, T. A., & Hofmann, S. G. (2006). Effects of suppression and acceptance on emotional responses on individuals with anxiety and mood disorders. *Behavior Research and Therapy*, (44), 1251–1263.
- Casmini. (2007). *Emotional parenting*. Yogyakarta: Pilar Medika.
- Chang, L., Schwartz, D., Dodge, K. A., & McBride-Chang, C. (2003). Harsh parenting in relation to child emotion regulation and aggression. *Journal of family psychology : JFP : journal of the Division of Family Psychology of the American Psychological Association (Division 43)*, 17(4), 598–606. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.17.4.598>
- Cherniss, C. (2000). Emotional intelligence: what it is and why it matters. *undefined*.
- Chin, W. W. (2010). *How to write up and report PLS analyses*. Springer (Handbook o). Berlin: Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-540-32827-8\\_29](https://doi.org/10.1007/978-3-540-32827-8_29)
- Cho, K. S., & Lee, J. M. (2017). Influence of smartphone addiction proneness of young children on problematic behaviors and emotional intelligence: Mediating self-assessment effects of parents using smartphones. *Computers in Human Behavior*, 66, 303–311. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2016.09.063>
- Collins, W. A., & Kuczaj, S. A. I. (1991). *Developmental psychology: childhood and adolescence*. London: Macmillan Publishing Co, Inc.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Dalimonte-Merckling, D. M., & Brophy-Herb, H. E. (2019). A person-centered approach to child temperament and parenting. *Child development*, 90(5), 1702–1717. <https://doi.org/10.1111/CDEV.13046>
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Darmadi, H. (2014). *Metode penelitian pendidikan sosial*. Bandung: Alfabet.
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dunlap, G., Sailor, W., Horner, R. H., & Sugai, G. (2009). *Overview and history of positive behavior support*. New York: Springer Science.

- Eisenberg, N., & Shell, R. (2016). Prosocial moral judgment and behavior in children: the mediating role of cost. <http://dx.doi.org/10.1177/0146167286124005>, 12(4), 426–433. <https://doi.org/10.1177/0146167286124005>
- Essa, L. (2014). *Introduction to early childhood education*. Canada: Wadsworth Cengage Learning.
- Fauziah, I., Ernita, E., Octavia, D. R., & Dwiyanti, M. (2020). Analisis gangguan psikososial dan emosional dan di ra nurul iman medan belawan selama pembelajaran berbasis daring. *Kumara Cendekia*, 8(3), 316. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i3.44282>
- Gago Galvagno, L. G., De Grandis, M. C., Clerici, G. D., Mustaca, A. E., Miller, S. E., & Elgier, A. M. (2019). Regulation during the second year: Executive function and emotion regulation links to joint attention, temperament, and social vulnerability in a Latin American sample. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY), 1473. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2019.01473/BIBTEX>
- Gao, X., Chiesa, J., Maurer, D., & Schmidt, L. A. (2014). A new approach to measuring individual differences in sensitivity to facial expressions: Influence of temperamental shyness and sociability. *Frontiers in Psychology*, 5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00026>
- Gembeck, M. J. Z., McKay, A., & Webb, H. J. (2019). The food-related parenting context: associations with parent mindfulness and children's temperament. *Mindfulness*, 10(8). <https://doi.org/10.1007/s12671-019-01219-2>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smartpls 3.0 untuk penelitian empiris (II)*. Semarang: Badan Penerbit - UNDIP.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam.
- Goleman, D. (2003). *Working with emotional intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2016). *Emotional intelligence: kecerdasan emosional (Alih. Bahasa: T. Hermaya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J., & De Claire, J. (1997). *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional. Alih Bahasa : T. Hermaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hult, G. T. M. (2014). *A primer on partial least squares structural equation modeling. SAGE Publications (Vol. 46)*. California: SAGE Publications. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>

- Han, J., O'Connor, E. E., McCormick, M. P., & McClowry, S. G. (2017). Child temperament and home-based parent involvement at kindergarten entry: evidence from a low-income, urban sample. <http://dx.doi.org/10.1080/10409289.2017.1279531>, 28(5), 590–606. <https://doi.org/10.1080/10409289.2017.1279531>
- Hanifah, L., & Ningrum, M. P. (2013). Gambaran hasil deteksi dini masalah mental emosional pada anak prasekolah usia 36 sampai 72 bulan di Playgroup Dan Tk Cherry Kids Club Islamic School Grogol Sukoharjo Tahun 2012. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 4(2), 1–19.
- Hanni, S. (2020). Pentingnya penerapan pola asuh yang tepat pada anak usia dini. Puspensos.
- Harms, P. D., & Credé, M. (2010a). Emotional intelligence and transformational and transactional leadership: a meta-analysis: <http://dx.doi.org/10.1177/1548051809350894>, 17(1), 5–17. <https://doi.org/10.1177/1548051809350894>
- Harms, P. D., & Credé, M. (2010b). Emotional intelligence and transformational and transactional leadership: A meta-analysis. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 33(2), 5–17. <https://doi.org/10.1177/1548051809350894>
- Hastasari, C., Anggitya, P. T., & Musslifah, A. R. (2015). Pola asuh balita ibu-ibu kelompok sasaran pada program kegiatan bina keluarga balita usia 0–12 bulan dusun gandekan kartasura. *informasi*, 45(1), 1. <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i1.7765>
- Hipson, W. E., & Séguin, D. G. (2015). Is good fit related to good behaviour? Goodness of fit between daycare teacher–child relationships, temperament, and prosocial behaviour. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1061518>, 186(5), 785–798. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1061518>
- Hoffmann, J. D., Ivcevic, Z., & Brackett, M. A. (2018). Building emotionally intelligent schools: from preschool to high school and beyond, 173–198. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-90633-1\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-319-90633-1_7)
- Hosokawa, R., & Katsura, T. (2018). Role of parenting style in children's behavioral problems through the transition from preschool to elementary school according to gender in Japan. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2019, Vol. 16, Page 21, 16(1), 21. <https://doi.org/10.3390/IJERPH16010021>
- Hughes, S., de Houwer, J., & Perugini, M. (2016). The functional-cognitive framework for psychological research: Controversies and resolutions. *International Journal of Psychology*, 51(1), 4–14. <https://doi.org/10.1002/IJOP.12239>
- Hurlock, E. (2013). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, E. . (2002). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ioannidou, F., & Konstantikaki, V. (2008). Empathy and emotional intelligence: What is it really about? *International Journal of Caring Sciences*, 1(3), 118–123.
- Irwanto, Y. (1991). *Kepribadian keluarga narkotika*. Jakarta: Arcan.
- Jebii Chemagosi, M., Charles Odongo, B., & Aloka, P. J. (2016). Parental strategies enhancing level of involvement among pre-school learners in Nandi Central Sub-County, Kenya. *International Journal of Education and Research*, 4(1).
- KBBI. (n.d.). Arti kata pola - kamus besar bahasa indonesia (KBBI) Online.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Kurikulum dan modul pendukung: pedoman penanganan kasus rujukan kelainan tumbuh kembang balita*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Kholifah. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional aud tk muslimat nu 1 Tuban. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 61–75. <https://doi.org/10.21831/JPA.V7I1.24446>
- Kol, S. (2016). The effects of the parenting styles on social skills of children aged 5-6. *Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 4(2), 49–58.
- Kotaman, H. (2016). Turkish prospective early childhood teachers' emotional intelligence level and its relationship to their parents' parenting styles. <https://doi.org/10.1080/13664530.2015.1101391>, 20(1), 106–122. <https://doi.org/10.1080/13664530.2015.1101391>
- Kozlova, E. A., Slobodskaya, H. R., & Gartstein, M. A. (2020). Early temperament as a predictor of child mental health. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 18(6), 1493–1506. <https://doi.org/10.1007/S11469-019-00181-3>
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Kusramadhanty, M. (2019). Temperamen dan praktik pengasuhan orang tua menentukan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 258–277. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2794>
- LaBounty, J., Bosse, L., Savicki, S., King, J., & Eisenstat, S. (2017). Relationship between social cognition and temperament in preschool-aged children. *Infant and Child Development*, 26(2), e1981. <https://doi.org/10.1002/ICD.1981>
- Larkin, S. J., & Otis, M. (2018). The relationship of child temperament, maternal parenting stress, maternal child interaction and child health rating. *Child and Adolescent Social Work Journal* 2018 36:6, 36(6), 631–640. <https://doi.org/10.1007/S10560-018-0587-8>



- Lerner, R. M., & Damon, W. (2006). *Handbook of child psychology: theoretical models of human development (6th ed.)*. United States: John Wiley & Sons Inc.
- Lodge, R. C. (1974). *Philosophy of education*. New York: Harer and Brothers.
- Mabruria, A. (2013). Pengaruh pola asuh orang tua dan temperamen anak terhadap kecerdasan emosi anak usia sekolah.
- Maccoby, E. E. (1980). *Social Development: Psychological growth and the. Parent-child relationship*. UNITED STATES OF America: Harcourt Brace.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mahmudin, A. (2020). *Sikap otoriter orang tua dan dampaknya terhadap kecerdasan emosional anak*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Mashar, R. (2011). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Mayer, J., & Salovey, P. (1997). What is emotional intelligence? *emotional development and emotional intelligence: implications for educators*.
- Micalizzi, L., Wang, M., & Saudino, K. J. (2017). Difficult temperament and negative parenting in early childhood: a genetically informed cross-lagged analysis. *Developmental science*, 20(2). <https://doi.org/10.1111/DESC.12355>
- Monzon, K. L. (2016). *An exploration of parenting styles, emotion regulation, depression, and culture's role*. Ohio: Cleveland State University.
- Multivariate Data Analysis Seventh Edition*. (2014). London: Pearson Education Limited.
- Neophytou, L. (2012). Examining the validity and reliability of the greek version of the bar-on's emotional quotient inventory. *Educational Research eJournal*, 1(2), 135–152. <https://doi.org/10.5838/erej.2012.12.04>
- Ninivaggi, F. J. (2013). *Biometal child development: perspectives on psychology and parenting*. United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Noviyanti, R., & Nurhasanah. (2010). Faktor yang mempengaruhi kompetensi nelayan di teluk banten: menggunakan partial least square-structural equation modelling (pls-sem). *Jurnal Teknologi dan Manajemen Perikanan Laut*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jmf.1.2.33-44>
- Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2008). *Pengembangan sosial-emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Nurdiansyah, E. (2016). Pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dampak negatif jejaring sosial dan kemampuan berpikir divergen terhadap hasil belajar matematika siswa. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 171. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3216>
- Nuridin. (2009). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial siswa di sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. Ix No*, 86-108.
- Nurgiyantoro, B., Gunawan., & Marzuki. (2017). *Statistik terapan untuk penelitian ilmu sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Octaviani, E. (2016). *Faktor faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan dan penggunaan sistem manajemen pembelajaran exelsa Universitas Sanata Dharma*. UNIVERSITAS SANATA DHARMA.
- Osofsky, J. D. (2003). Prevalence of children's exposure to domestic violence and child maltreatment: implications for prevention and intervention. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 6(3), 161–170. <https://doi.org/10.1023/A:1024958332093>
- Papalia, D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Payne, W. L. (1985). A study of emotion: developing emotional intelligence; self-integration; relating to fear, pain and desire.
- Poulou, M. S., Bassett, H. H., & Denham, S. A. (2018). Teachers' perceptions of emotional intelligence and social-emotional learning: students' emotional and behavioral difficulties in u.s. and greek preschool classrooms. <https://doi.org/10.1080/02568543.2018.1464980>, 32(3), 363–377. <https://doi.org/10.1080/02568543.2018.1464980>
- Ravand, H., & Baghaei, P. (2016). Partial least squares structural equation modeling with r. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 21(11), 1–9.
- Riati, I. K. (2016). pengaruh pola asuh orangtua terhadap karakter anak usia dini. *Infantia*, 4(2), 8.
- Riyanto, T. (2002). *Pembelajaran sebagai proses bimbingan pribadi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Robinson, C. C., Mandlco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (2001). The parenting styles and dimensions questionnaire (psdq). *Handbook of family measurement techniques*, 3(Instruments & Index), 319–321.
- Rosyadi, R. (2013). *Pendidikan islam dalam pembentukan karakter anak usia dini (konsep dan praktik paud islami)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Rutledge, J. M., Harrist, A. W., Hubbs-Tait, L., Larzelere, R. E., Topham, G. L., Shriver, L. H., & Swindle, T. (2019). A longitudinal study of parenting style and child weight with moderation by american indian ethnicity. *https://doi.org/10.1080/15295192.2019.1642083*, 19(4), 267–292. <https://doi.org/10.1080/15295192.2019.1642083>
- Sahithya, B. R., Manohari, S. M., & Vijaya, R. (2019). Parenting styles and its impact on children – a cross cultural review with a focus on India. *https://doi.org/10.1080/13674676.2019.1594178*, 22(4), 357–383. <https://doi.org/10.1080/13674676.2019.1594178>
- Sánchez-Núñez, M. T., García-Rubio, N., Fernández-Berrocal, P., & Latorre, J. M. (2020). Emotional intelligence and mental health in the family: The influence of emotional intelligence perceived by parents and children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), 1–21. <https://doi.org/10.3390/ijerph17176255>
- Santrock, Jhon W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja* (VI). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2014). *Child development* (Fourteenth). New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan anak edisi 7, Terjemahan: Sarah Genis B* (2 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2012). *A topical approach to life-span development 6th Ed.* USA: McGrawHill.
- Sarwono, J. (2016). *Membuat skripsi, tesis dan disertasi dengan partial least square sem (pls - sem)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Saucier, G., & Siamonds, J. (2006). *The structure of personality and temperament. In D.K. Mroczek & T. D. Little (Eds.). Handbook of personality development.* (Erlbaum, Ed.). Mahwah.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan mental 3*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- September, S. J., Rich, E. G., & Roman, N. V. (2015). The role of parenting styles and socio-economic status in parents' knowledge of child development. *http://dx.doi.org/10.1080/03004430.2015.1076399*, 186(7), 1060–1078. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1076399>
- Septiari, B. B. (2012). *Mencetak balita cerdas dan pola asuh orang tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Serrat, O. (2017). Knowledge Solutions: Tools, Methods, and Approaches to Drive organizational performance. *understanding and developing emotional intelligence*, 329–339. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9>

- Shapiro., L. E. (1998). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Shields, R. (1991). Book Reviews. *Theory, Culture & Society*, 8(1), 179–183. <https://doi.org/10.1177/026327691008001011>
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2013). *Analisis sem-pls dengan warppls 3.0*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sidartha, A. L. A., & Sujana, I. K. (2020). Pengaruh idealisme, kecerdasan emosional dan etika pada persepsi etis mahasiswa profesi akuntansi dengan kepercayaan diri. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 2138. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p19>
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Stassart, C., Etienne, A. M., Luminet, O., Kaïdi, I., & Lahaye, M. (2017). The psychometric properties of the french version of the trait emotional intelligence questionnaire–child short form: <https://doi.org/10.1177/0734282917740499>, 37(3), 293–306. <https://doi.org/10.1177/0734282917740499>
- Strelau, J. (1983). *Temprament personality activiy*. New York: Academic Press.
- Sugihartono. (2012). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif* (Setiyawami). Bandung: Alfabeta.
- Sujanto. (2009). *Psikologi umum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sunarti, E. (2004). *Mengasuh dengan hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Supriyanto, Sani, A., & Maharani, V. (2013). *Metode penelitian sumber daya manusia teori, kuisiонер, dan analisis data*. Malang: UIN-Malang Press.
- Surbakti. (2012). *Parenting anak-anak*. Jakarta: Alex Media Karputindi.
- Surya, W. Q. (2015). Aspek-aspek pengasuhan anak pada pasangan pernikahan berorientasi nilai-nilai islam.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Suyadi. (2010). *Psikologi belajar anak usia dini*. Yogyakarta: Pedagogia.

- Syawahid, M., & Retnawati, H. (2014). Jurnal Riset Pendidikan Matematika, Volume 1, Nomor 1, Mei 2014. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i1.2654>
- Tarasuik, J. C., Ciorciari, J., & Stough, C. (2009). Understanding the neurobiology of emotional intelligence: a review, 307–320. [https://doi.org/10.1007/978-0-387-88370-0\\_16](https://doi.org/10.1007/978-0-387-88370-0_16)
- Tatalović Vorkapić, S., & Lončarić, D. (2015). Measuring preschool children temperament: implications for preschool care and education practice. *International Journal of Educational Psychology*, 4(3), 280. <https://doi.org/10.17583/IJEP.2015.1483>
- Thomas, A., & Chess, S. (1977). *Temperament and development*. New York: Munner.
- Tridhonanto. (2009). *Melejitkan kecerdasan emosi (eq) buah hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: Gramedia.
- Tsoi, A. K., Wilson, S., & Thikkurissy, S. (2018). A study of the relationship of parenting styles, child temperament, and operatory behavior in healthy children. *The Journal of clinical pediatric dentistry*, 42(4), 273–278. <https://doi.org/10.17796/1053-4628-42.4.6>
- Ulu, E., & Erdentuğ, G. (2018). The relationship between 5 year-old children's social value acquisition and parenting styles. *Quality & Quantity: International Journal of Methodology*, 52(2), 1137–1149. <https://doi.org/10.1007/S11135-017-0564-X>
- Utama, F. (2018). ESQ Way 165: Alternatif metode pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i1.59>
- UUSPN. (2003). UU No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional.
- Vakola, M., Tsaousis, I., & Nikolaou, I. (2004). The role of emotional intelligence and personality variables on attitudes toward organisational change. *Journal of Managerial Psychology*, 19(2), 88–110. <https://doi.org/10.1108/02683940410526082>
- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 245–258. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>
- Walker, L. J., & Taylor, J. H. (1991). Stage transitions in moral reasoning: a longitudinal study of developmental processes. *Developmental Psychology*, 27(2), 330–337. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.27.2.330>
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2014). *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Wong, D.L., Eaton, M.H., Winkelstein, D.W., S. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik Volume 1*. Jakarta: EGC.
- Yamin, & Kurniawan, H. (2011). *Generasi baru mengelola data penelitian dengan partial least square path modeling: aplikasi dengan software xlstat, smartpls, dan visual pls* (edisi 1). Jakarta: Salemba Infotek.
- Yusriana, Y. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin. *Conciencia*, 14(2), 19–39. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/conciencia.v14i2.94>
- Yusuf. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zarra-Nezhad, M., Aunola, K., Kiuru, N., Mullola, S., & Moazami-Goodarzi, A. (2015). Parenting styles and children's emotional development during the first grade: the moderating role of child temperament. *J Psychol Psychother*, 5, 5. <https://doi.org/10.4172/2161-0487.1000206>
- Zentner, M., & Shiner, R. L. (2012). Fifty years of progress in temperament research - a synthesis of major themes, findings, and challenges and a look forward. *Handbook of Temperament*, (January), 673–700. Diambil dari [http://reader.ebilib.com.ep.fjernadgang.kb.dk/\(S\(4khutt1rucvvztd12b123og1\)\)/Reader.aspx?p=981493&o=2738&u=A4dItgKXX8g%3D&t=1425049628&h=EA45BA93E13949C6465A43A6FDA18D8BFBB30ECD&s=33259968&ut=9176&pg=1&r=img&c=-1&pat=n&cms=-1&sd=2#](http://reader.ebilib.com.ep.fjernadgang.kb.dk/(S(4khutt1rucvvztd12b123og1))/Reader.aspx?p=981493&o=2738&u=A4dItgKXX8g%3D&t=1425049628&h=EA45BA93E13949C6465A43A6FDA18D8BFBB30ECD&s=33259968&ut=9176&pg=1&r=img&c=-1&pat=n&cms=-1&sd=2#)